

POTRET SEJARAH DALAM NOVEL *KERETA SEMAR LEMBU* KARYA ZAKY YAMANI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI *HANDOUT* TEKS CERITA SEJARAH TULIS JENJANG SMA

Kurniasih¹⁾, Dian Hartati²⁾, Een Nurhasanah³⁾

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹email: 1910631080023@student.unsika.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 21 Juli 2023

Revisi, 24 Juli 2023

Diterima, 17 Agustus 2023

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Sejarah,

Novel,

Teks Cerita Sejarah Tuli.

ABSTRAK

Peristiwa sejarah di masa lalu mengajarkan tentang arti perjuangan. Tidak mudah melawan kekuasaan yang besar dan kuat. Perlu mengorbankan tenaga, pikiran, materi, bahkan nyawa sekali pun. Oleh karena itu, sejarah sangat penting dipelajari siswa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi melalui pemberian novel sejarah sebagai bahan ajar pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potret sejarah yang terkandung dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani agar hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai *handout* teks cerita sejarah tulis di SMA. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis dengan menggunakan perspektif new historicism Greenblatt. Hasil analisis ditemukan aspek sosial sebanyak 8 kutipan, aspek politik 7 kutipan, dan aspek ekonomi 9 kutipan. Aspek yang paling dominan dan sering muncul ialah politik pada kekuasaan para penjajah. Pengarang hendak menekankan keadaan kehidupan masyarakat pada masa penjajahan. Hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai *handout* teks cerita sejarah tulis sesuai KD 3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis dengan indikator menganalisis pokok informasi dalam teks cerita sejarah tulis melalui novel sejarah, mengemukakan isi teks cerita sejarah tulis melalui novel sejarah, dan mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah melalui novel sejarah.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama: Kurniasih

Afiliasi: Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1910631080023@student.unsika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sejarah memuat peristiwa perjuangan para pahlawan yang luar biasa dalam membela bangsa Indonesia untuk melawan penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan. Peristiwa sejarah perlu dipelajari oleh siswa. Hal demikian bertujuan untuk membentuk rasa nasionalisme yang tinggi dalam diri penerus bangsa. Jika generasi muda melupakan sejarah, maka tidak ada lagi karakter bangsa, menurunnya moral, dan negara akan kehilangan jati diri.

Firdaus (2021) menjelaskan sejarah merupakan salah satu materi yang amat penting karena

di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter bagi penerus bangsa dalam pembangunan ideologi, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan menunjukkan jati diri serta karakter bangsa. Menurut Arman (2014) mempelajari sejarah berfungsi untuk pembentukan pola pikir kritis, rasional, empiris, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan kisah pahlawan melalui peristiwa di masa lampau.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan berbagai topik seperti alam, budaya, hukum, politik, hingga sejarah melalui pemberian novel. Menurut Rohman (2022) saat ini banyak pilihan novel dan buku fiksi dengan genre yang sangat beragam. Salah satu

genre yang paling digemari adalah sejarah. Pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan topik sejarah dapat diberikan melalui pemberian karya sastra bergenre novel yang mengandung unsur sejarah sebagai bahan ajar.

Novel bertema sejarah salah satunya berjudul *Kereta Semar Lembu* atau KSL karya Zaky Yamani (2022) merupakan novel peraih juara 1 Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2021. Zaky secara detail mengisahkan peristiwa sejarah pada masa penjajahan Belanda dan Jepang hingga setelah kemerdekaan pada pertempuran di Surabaya. Pelukisan cerita sejarah yang dikemas Zaky memberikan pengetahuan sejarah yang dapat dinikmati.

Bahan ajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Salah satu ragam bahan ajar yang dapat digunakan yaitu *handout*. Pemberian *handout* perlu memperhatikan kandungan materi. Berdasarkan hasil observasi ke salah satu SMA pada 25 Januari 2023 melalui wawancara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII ditemukan pada pembelajaran materi Teks Cerita Sejarah guru hanya menggunakan buku paket saja sebagai sumber utama. Tidak ada bahan ajar pendukung yang digunakan sehingga materi hanya didapat dari buku paket. Hal itu sangat disayangkan karena bahan ajar seperti *handout* diperlukan untuk menambah pengetahuan yang lebih bervariasi sehingga menambah pemahaman siswa. Itulah alasan dilakukan penelitian agar pemanfaatan hasil penelitian berupa *handout* dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran materi Teks Cerita Sejarah.

Penelitian ilmiah yang mengkaji sejarah dalam novel pernah dilakukan oleh Wicaksono (2018) dengan judul artikel "Sejarah Politik Indonesia dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif dengan perspektif *New Historicism* Greenblatt. Hasil penelitian mengungkap sejarah politik dalam novel yaitu Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda akibat dari para pemimpin yang angkuh dan gila hormat. Penelitian yang dilakukan Wicaksono memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan pendekatan dan analisis sejarah dalam novel. Sementara perbedaan yang terdapat dalam penelitian Wicaksono dengan penelitian ini ialah fokus sejarah yang diungkap.

Penelitian ilmiah lain pernah dilakukan oleh Ravitasari, Waluyo, & Winarni (2019) berjudul "Kajian Struktur dan Nilai Sejarah (Historis) dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy serta Relevansinya dengan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori intertekstual berusaha membandingkan struktur dan nilai sejarah (historis) di dalam kedua novel menggunakan strukturalisme Robert Stanton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan

tema, tokoh, sudut pandang pada kedua novel tersebut. Perbedaan terletak pada latar dan judul. Peristiwa sejarah yang diungkap yaitu perjuangan tokoh pahlawan perempuan bernama Kartini melawan ketidakadilan pada masa penjajahan. Jika dikaitkan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Ngawi terdapat relevansi karena dalam pembelajaran siswa mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Penelitian yang dilakukan oleh Revitasari, Waluyo, dan Winarni memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis sejarah dalam novel dan dikaitkan dengan pembelajaran. Sementara perbedaan terletak pada pemanfaatan hasil akhir.

Penelitian ilmiah berikutnya pernah dilakukan oleh Waluyo (2020) berjudul "Artikulasi Identitas Lokal Cepu dalam Novel Penangsang: Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun (Tinjauan New Historicism)". Metode yang digunakan peneliti ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *New Historicism*. Hasil penelitian mengungkap identitas lokal Cepu dalam novel ini setidaknya memberikan pesan penting yaitu sejarah masa lalu Kadipaten Jipang adalah pembangun ikatan sejarah dan memori kolektif masyarakat Cepu. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Waluyo dengan penelitian ini yaitu penggunaan *new historicism* sebagai pendekatan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Waluyo dengan penelitian ini ialah pengungkapan peristiwa sejarah yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan tentang peristiwa sejarah yang terkandung dalam novel. Penelitian menggunakan novel berjudul *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani sebagai subjek penelitian. Objek dalam penelitian difokuskan pada potret (peristiwa) sejarah yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan interpretasi lalu ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah yang diacu oleh karya sastra bukan sekedar latar belakang, tetapi menyusun satu kisah tentang kenyataan (Budianta dalam Sahliyah, 2017: 109). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih jauh untuk menemukan, menggambarkan, dan mendeskripsikan peristiwa sejarah yang terkandung dalam karya sastra. Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian yaitu *new historicism*. Menurut Ardianti (2016: 3) *new historicism* bukanlah doktrin, tetapi lebih merupakan model kerja atau *best practice* untuk mengungkapkan peristiwa sejarah yang terdapat dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan perspektif dari Greenblatt agar analisis lebih terarah. *New historicism* diperkenalkan Stephen Greenblatt untuk menawarkan sudut pandang baru dalam analisis dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai aspek yakni sosial, politik, dan ekonomi sebagai objek penelitian sejarah (Greenblatt, Stephen; dan Gallagher, 2000: 59).

a. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam novel KSL mengungkap tentang pembagian kelas di kehidupan masyarakat pada masa penjajahan. Kelas sosial yang terjadi di zaman penjajahan sangat kentara. Hal ini disebabkan karena perlakuan dari orang-orang sekitar. Seseorang yang memiliki kelas sosial tinggi tentu akan dihormati, disanjung, dan disegani. Berbanding terbalik jika seseorang berstatus kelas sosial rendah akan dihina dan diperlakukan seperti budak. Aspek sosial dalam penelitian digunakan untuk mengungkap potret sejarah pada kelas sosial yang terjadi di masyarakat masa penjajahan terdiri atas kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

1) Kelas atas

Kelas atas merupakan kelas sosial tinggi yang ditempati oleh orang-orang dengan memiliki kekuasaan dan kekuatan. Kelas atas dalam novel KSL diduduki oleh orang-orang Belanda. Hal ini disebabkan Belanda yang berkuasa di Indonesia pada masa penjajahan dahulu.

Belakangan aku dengar, meneer-meneer Belanda pun kerap ikut antri di rumah seberang stasiun itu (Yamani, 2022: 60-61).

Belanda sebagai penjajah tentu termasuk kelas sosial atas. Sebab, Belanda memiliki kekuasaan dan dapat melakukan apa pun. Segala keinginan mudah mereka dapatkan. Jika tidak mendapatkan hal yang diinginkan secara baik-baik maka tindak kekerasan pun dilakukan untuk memenuhi keinginannya. Selain itu, sejarah mengungkap bahwa orang-orang berstatus kelas atas mendapatkan perlakuan istimewa. Seperti yang terjadi di dalam novel KSL.

Hanya orang-orang Eropa yang duduk di gerbong kelas 1 (Yamani, 2022: 127).

Perlakuan istimewa yang sangat kentara pada masa penjajahan adalah perbedaan gerbong pada kereta api. Orang-orang Eropa yang ingin melakukan perjalanan dengan kereta api tentu merasa nyaman karena fasilitas di gerbong 1 memang dikhususkan untuk orang-orang elit. Peraturan perbedaan gerbong pada kereta api tentu dibuat oleh Belanda sendiri demi kenyamanan pribadi.

2) Kelas menengah

Kelas menengah dalam novel KSL direpresentasikan sebagai status sosial yang memperlakukan orang-orang kecil dengan sangat kejam. Perlakuan istimewa yang didapat kelas menengah hanyalah jabatan. Tetapi, mereka menyalahgunakan kekuasaan untuk menekan rakyat kecil agar menuruti segala keinginannya.

Lalu datanglah orang-orang bupati ke rumah kakekku, dan mereka membawa semua yang ada di gubuk itu: kakekku, nenekku, dan ibuku yang masih kecil. Gubuk itu dibakar. Nenekku dan ibuku dibawa ke rumah bupati dan dijadikan pengurus rumah di sana tanpa bayaran sepeserpun. Sedangkan kakekku dibawa ke tempat perkebunan tebu bupati. Di sana kakekku dicambuki sampai mati (Yamani, 2022: 73).

Pejabat pada zaman penjajahan sangat tidak manusiawi. Mereka menindas rakyat kecil. Padahal rakyat kecil dan mereka sesama bangsa sendiri. Namun, mereka dibutakan oleh kekuasaan yang diberikan penjajah hingga menyiksa saudara sebangsa. Pada masa penjajahan penyiiksaan memang sudah biasa dilakukan. Begitulah adanya. Sejarah selalu mencatat penindasan, perampokan, dan perampasan harta milik rakyat yang dilakukan para pejabat.

Kata orang-orang, para bupati, pangeran, bahkan raja Jawa tak lebih dari pesuruh orang-orang Belanda, tapi mereka bahkan lebih kejam dari orang-orang Belanda. Tak sedikit pun ada pembelaan dari para bupati, pangeran, dan raja terhadap rakyatnya sendiri (Yamani, 2022: 78).

Orang-orang yang bekerja di pemerintahan pada masa penjajahan tidak lain hanya budak Belanda yang harus tunduk pada aturan Eropa. Mereka mendapatkan kesejahteraan makanan dan kehidupan elit yang diberikan Belanda sebagai upah menjadi budak. Perlakuan istimewa yang didapat kelas menengah di kereta yaitu perbedaan gerbong.

Gerbong kelas 2 diisi orang pribumi kaya dan orang Eropa yang tidak terlalu kaya (Yamani, 2022: 127).

Seperti orang-orang Belanda yang memiliki gerbong sendiri maka kelas menengah pun memiliki gerbong khusus. Gerbong tersebut menampung para pejabat pemerintah, orang kaya, dan bahkan orang-orang Eropa yang tidak terlalu kaya. Harga kursi di gerbong dua mungkin dapat mensejahterakan rakyat tapi para pejabat pemerintah tidak peduli terhadap rakyatnya. Mereka hanya mementingkan dan menyelamatkan diri sendiri demi mendapatkan kehidupan yang mewah.

3) Kelas bawah

Masyarakat yang termasuk kelas bawah dalam novel KSL yaitu petani dan buruh. Hidup masyarakat kelas bawah di masa penjajahan sangat memperihatinkan. Harta dirampak paksa dan tenaga dikuras habis. Tanam paksa sangat terkenal pada masa penjajahan Belanda. Bagaimana tidak terkenal, pada masa tanam paksa para petani disuruh menanam tebu dan kopi sementara hasil tani diserahkan semua ke Belanda.

Saat usiaku tiga belas tahun, orang-orang ramai berbicara tentang berakhirnya pemaksaan terhadap petani Jawa untuk menanam tebu dan kopi. Orang-orang

bingung menghadapi situasi baru itu karena mereka tidak tahu apakah dengan berakhirnya tanam paksa itu akan berakhir pula penderitaan mereka dari perbudakan para bupati dan pangeran Jawa (Yamani, 2022: 72).

Penjajahan Belanda membuat pribumi terutama masyarakat kelas bawah sangat menderita. seperti pada masa tanam banyak keluarga yang terlantar, kelaparan, hingga meninggal akibat tidak ada yang memberi nafkah. Hal ini disebabkan kepala keluarga mereka dipaksa untuk menanam di ladang pemerintah dan tidak dibayar sama sekali. Tidak hanya penjajahan Belanda masyarakat kelas bawah jauh lebih menderita ketika Jepang datang menjajah.

tapi juga buruh-buruh kasar yang diberi janji akan dipekerjakan dengan layak agar bisa menghidupi keluarga mereka di desa-desa. Aku salah satu yang dipaksa ikut jadi buruh kasar, dan dikirim bersama puluhan ribu orang lainnya ke Banten. Kenyataannya kami tidak dipekerjakan. Kami diperbudak (Yamani, 2022: 196).

Penjajahan Jepang sangat tidak berperikemanusiaan. Masyarakat kelas bawah dipaksa untuk membangun jalur rel di Banten. Tidak ada yang menghidupi keluarga sehingga banyak masyarakat yang meninggal akibat kelaparan. Bahkan para buruh pekerja pun banyak yang meninggal karena tidak kuat menahan siksaan dan perbudakan dari penjajahan Jepang. Perlakuan tidak adil para penjajah kepada masyarakat kelas bawah dapat dilihat dari perbedaan gerbong di kereta.

Gerbong kelas 3 diisi orang pribumi dan orang Eropa miskin. Gerbong kelas kambing diisi para pribumi miskin: pedagang dan petani yang kadang kala membawa kambingnya. Itulah kenapa gerbong ini disebut gerbong kelas kambing (Yamani, 2022: 127).

Masyarakat kelas bawah ditempatkan di gerbong paling ujung bersama hewan ternak. Situasi gerbong kelas bawah dapat dibayangkan betapa kotor dan tidak nyaman. Namun, kondisi yang mengharuskan mereka berada di gerbong ujung disatukan dengan kambing.

b. Aspek Politik

Aspek politik pada penelitian untuk mengungkap sejarah melalui peristiwa heroik yakni peristiwa yang mengandung wawasan tentang sejarah dan kekuasaan para penjajah pada novel KSL. Dari aspek politik dapat mengungkap perjuangan bangsa untuk memerdekakan Indonesia dan kekejaman dari kekuasaan penjajah. Banyak pahlawan dan masyarakat berguguran demi Indonesia merdeka sehingga para generasi muda perlu melanjutkan perjuangan para pahlawan dengan menjaga persatuan Indonesia.

1) Peristiwa heroik

Peristiwa heroik yang terekam dalam novel KSL di antaranya yaitu Sumpah Pemuda, Pertempuran Semarang, dan Pertempuran Surabaya. Peristiwa heroik dalam novel KSL merupakan satu di antara perjalanan hidup tokoh utama. Sebab, tokoh utama hidup di masa penjajahan hingga masa kemerdekaan.

Lagi pula, suasana dunia terasa semakin tidak enak dan menegangkan. Jawa terasa bergejolak dengan semangat para pemuda yang menginginkan kemerdekaan dari penjajahan orang Belanda. Pada 4 Juli 1927 aku mendengar berdirinya Perserikatan Nasional Indonesia. Pada 28 Oktober 1928, aku mendengar ikrar para pemuda yang menyatakan kami adalah bangsa bernama Indonesia (Yamani, 2022: 171).

Para pemuda merupakan kunci utama dari kebebasan bangsa. Pemuda yang memiliki pemikiran terbuka menolak dengan keras adanya penjajahan karena merugikan pribumi. Dengan demikian, semangat para pemuda untuk menghapuskan penjajahan sangat besar. Mereka mendirikan perserikatan untuk menghimpun para pemuda yang memiliki ambisi sama yakni membebaskan bangsa dari penjajah. Hingga pada akhirnya di tahun 1928 mereka menggelorakan persatuan Indonesia dengan Sumpah Pemuda. Indonesia melalui peristiwa heroik ini menemukan sebuah harapan untuk membebaskan diri dari penjajahan.

Pada pertengahan Oktober 1945, aksi kumpul-kumpul itu meledak jadi sebuah pertempuran. Mereka yang menamakan diri sebagai Angkatan Moeda Kereta Api menyerbu Stasiun Semarang. juga merebut senjata-senjata tentara Jepang. Pertempuran meluas sampai ke pusat kota Semarang. Di Gedung Lawang Sewu, para pemuda itu bertahan menghadapi serangan balasan tentara Jepang. Mereka bertempur lima hari, dan banyak pemuda yang mati karena kalah strategi dan kekurangan senjata. Selepas pertempuran Semarang, aku menumpang kereta api ke Yogyakarta. Suasana di sana tak kalah semrawutnya (Yamani, 2022: 207).

Setelah Indonesia merdeka masih saja terdapat negara yang tidak rela. Salah satunya negara Jepang yang pernah menjajah Indonesia. Jepang tidak ingin melepaskan Indonesia sehingga melakukan penyerangan demi penyerangan. Namun, pemuda Indonesia tidak dapat membiarkan penjajahan tetap ada di Indonesia karena kini Indonesia telah merdeka. Oleh sebab itu, para pemuda beraksi melakukan perkumpulan-perkumpulan untuk membahas penyerangan terhadap Jepang. Hingga para pemuda meledak amarahnya dan menyerang ke stasiun Semarang yang dikuasai Jepang. Penyerangan tersebut berlangsung beberapa hari hingga menimbulkan banyak korban jiwa. Sejarah mencatat penyerangan tersebut menjadi Pertempuran Semarang.

Kabarnya situasi Surabaya memanas, dan banyak pemuda bergegas ke kota itu dengan kendaraan apa pun, termasuk kereta aku yang tumpangi Setiba di Stasiun Wonokromo, aku melihat para pemuda bergegas turun ke arah kota, dan baku tembak terdengar di mana-mana. Rupanya, para pemuda itu juga menyerang pos-pos tentara Jepang dan merebut senjata mereka. Setelah pertempuran Surabaya selesai, aku menumpang lagi kereta ke Yogyakarta (Yamani, 2022: 210).

Tidak hanya di Semarang. Para pemuda sekuat tenaga mengusir para penjajah dari Indonesia yang telah merdeka. Pemuda tidak ingin ada lagi penjajahan di bangsa tercinta sehingga melakukan aksi penyerangan terhadap Jepang yang bersikeras ingin menguasai kembali Indonesia. Korban jiwa pada penyerangan para pemuda terhadap Jepang di Surabaya sama banyaknya dengan di Semarang. Penyerangan tersebut dicatat oleh sejarah sebagai Pertempuran Surabaya.

2) Kekuasaan Para Penjajah

Kekuasaan yang tergambar dalam novel KSL adalah kekuasaan para penjajah kepada orang-orang pribumi. Penjajah dengan kekuasaan mereka menyiksa dan menjadikan pribumi sebagai budak. Penjajahan memang harus dihapuskan. Sebab, penjajahan tidak berperikemanusiaan. Nyawa pribumi seperti tidak ada harganya. Perlawanan sedikit dari pribumi dibalas berkali-kali lipat oleh penjajah. Berikut beberapa kekuasaan para penjajah yang terekam dalam novel KSL.

Aku membayangkan betapa saktinya orang-orang Belanda. Dengan sekali ucap mereka bisa membuat para petani pergi dari rumah dan ladang-ladang mereka, juga dengan sekali ucap membuat mereka kembali ke tempat asalnya (Yamani, 2022: 78).

Pada penjajahan Belanda sangat terkenal dengan tanam paksa. Belanda melalui kekuasaannya dengan mudah memerintahkan pribumi untuk menanam di ladang pemerintah. Hasil tanam tersebut diberikan sepenuhnya kepada pemerintah Belanda dan pribumi tidak mendapatkan apa pun. Justru keluarga mereka menjadi terlantar akibat tidak ada kepala keluarga yang memberikan nafkah. Belanda melalui kekuasaannya juga dengan mudahnya memberhentikan tanam paksa tersebut.

Dalam perjalanan yang panjang tapi tak melelahkan itu, aku menyaksikan banyak orang Jawa berbondong-bondong pergi ke pesisir utara. Mereka membawa anak, istri, dan peralatan-peralatan sesuai keahlian mereka, tapi sebagian besar tampaknya petani. Tadinya aku pikir akan ada pembangunan jalan kereta baru entah di mana. Tapi dari rombongan orang itu, yang sebagian diangkut dengan kereta ke Semarang dan Surabaya, aku mendengar mereka akan dibawa oleh Belanda ke sebuah

tempat yang sangat jauh di seberang samudra. Aku sendiri tak bisa membayangkan samudra itu seluas apa, dan di mana tempat yang mereka sebut-sebut sebagai Suriname itu (Yamani, 2022: 88).

Tidak hanya dipaksa menanam, Belanda dengan kekuasaannya memerintahkan para pribumi untuk pergi ke Suriname menjadi budak. Pribumi tidak ada yang menolak perintah tersebut. Sebab, jika mereka menolak Belanda dengan mudah melakukan penyiksaan dan kekerasan baik kepada mereka maupun keluarga. Penjajah Belanda sangat berkuasa. Pribumi bukan takut terhadap kekuasaan tapi mengkhawatirkan nasib keluarga mereka jika ia menolak perintah tersebut. Kekhawatiran mereka pun terjadi nasib keluarga mereka terlunta-lunta karena ditinggal peran ayah dan suami.

Bukan hanya ke negeri bernama Suriname itu orang-orang Jawa ini pergi. Aku melihat banyak sekali lelaki Jawa dikumpulkan tentara-tentara Belanda, diberi seragam, diberi senapan, dan diberiskan. Lalu mereka diangkut dengan gerbong-gerbong kereta ke arah utara, untuk kemudian diangkut kapal laut. Katanya mereka akan dikirim berperang ke negeri-negeri di seberang laut bernama negeri Batak dan negeri Aceh. Sebagian dari mereka juga diangkut ke katanya untuk dikirim berperang melawan kerajaan-kerajaan di Bali (Yamani, 2022: 88).

Pribumi tidak hanya menjadi budak di Suriname, dengan kekuasaan yang dimiliki Belanda dapat membuat pribumi patuh untuk ikut berperang melawan saudara sendiri. Kekuasaan Belanda tidak pernah sedikit pun menguntungkan pribumi. Justru pribumi sangat menderita di bawah kekuasaan penjajah.

Aku mendengar pemuda Tan Malaka jadi pemimpin Perserikatan Komunis Hindia yang telah berubah nama jadi Partai Komunis Indonesia. Tapi kemudian dia ditangkap Belanda dan dibuang pula dari Hindia Belanda karena terlalu berbahaya bagi penguasa. Aku heran, kenapa orang-orang Belanda itu senang sekali membuang orang, terutama orang-orang yang disebut sebagai komunis (Yamani, 2022: 161).

Jika pribumi melakukan aksi yang membahayakan bagi kekuasaan Belanda maka mereka dibuang dari Indonesia. Pembuangan tersebut akhir dari keluarganya. Sebab, setelah dibuang oleh Belanda tidak seorang pun yang bisa kembali. Bahkan ada yang dibuang lalu disiksa hingga meregang nyawa. Kekuasaan Belanda sebagai penjajah sangat kejam. Tidak boleh ada perlawanan dari pribumi. Kalau pun ada mereka akan kehilangan nyawa.

c. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang terangkum dalam novel KSL mengungkap keadaan ekonomi pribumi pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Penduduk

pribumi sungguh menderita dari segala aspek akibat penjajahan. Tidak ada keuntungan sedikit pun yang pribumi dapatkan justru kebun, rumah, istri, dan anak perempuan dirampas oleh penjajah. Hasil pertanian sebagai kebutuhan pangan pun dirampas oleh penjajah sehingga keadaan ekonomi pribumi pada masa itu sangat mengkhawatirkan. Bahkan kasus kelaparan terjadi di mana-mana. Berikut beberapa keadaan ekonomi pribumi yang tergambar dalam novel KSL

1) Keadaan ekonomi dari penghasilan dan pemenuhan kebutuhan pangan

Masyarakat kelas bawah bertahan hidup dari hasil bekerja. Pekerjaan masyarakat pribumi pada masa penjajahan beragam. Seperti bertani, tukang pijat, pengemis, pencuri, dan lain sebagainya. Walaupun bekerja hidup pribumi tetap dalam keadaan terpuruk. Sebab, hasil panen dirampas oleh pemerintah Belanda. Bahkan pemerintah melakukan pemaksaan kepada petani untuk menanam tebu untuk Belanda.

Aku melihat banyak petani berbondong-bondong meninggalkan ladang-ladang tebu. Kabarnya mereka memutuskan kembali menggarap ladang mereka dan kembali ke keluarga mereka entah di mana (Yamani, 2022: 78).

Pada masa penjajahan Belanda para petani dipaksa menanam tebu. Sementara hasil panen tersebut diserahkan semua kepada Belanda. Bahkan petani tidak dibayar sedikit pun dari hasil keringatnya. Para petani sudah tidak tahan terus-menerus dipaksa menanam tebu dan meninggalkan keluarganya. Mereka sebetulnya memiliki ladang sendiri untuk menghidupi istri dan anak. Namun, Belanda memaksa para petani untuk menanam di ladang pemerintah dan meninggalkan keluarga sehingga keadaan ekonomi para petani memburuk akibat tidak ada yang merawat ladang di rumah.

Untuk makan, aku memutuskan untuk bekerja menjadi tukang pijat. Aku membatasi hanya memijat lima orang per hari, asal cukup bagiku untuk membeli makanan bagi kami berdua (Yamani, 2022: 143).

Selain bertani, pada masa penjajahan Belanda sangat sulit mencari uang. Segala serba terbatas. Ditambah banyak pribumi yang tidak mengenal sekolah sehingga mereka hanya mengandalkan tenaga untuk mendapatkan upah. Seperti tokoh aku yang memanfaatkan tenaganya menjadi tukang pijat demi sesuap nasi.

Mereka mengkhuni stasiun, pinggir rel, sampai ke tepi jalan-jalan raya. Orang-orang kesulitan mencari nafkah, membuat mereka harus mengemis di jalan-jalan. Pencurian terjadi di mana-mana, bahkan selendang yang dijemur pun bisa hilang dalam sekejap, apalagi beras yang ditinggalkan tanpa pengawasan (Yamani, 2022: 211).

Keadaan ekonomi pada masa penjajahan sangat sulit. Khususnya bagi pribumi kelas bawah.

Mereka tidak tahu lagi harus dengan cara apa untuk mencari uang sehingga banyak pribumi yang memutuskan menjadi pengemis demi dapat makan. Pengemis mengharapkan belas kasihan orang-orang dermawan. Keadaan ekonomi yang semakin mendesak dan kebutuhan pangan harus tetap terpenuhi maka sebagian memutuskan untuk menjadi pencuri.

2) Penghasilan masyarakat pribumi dari hasil bertani dan buruh

Penghasilan masyarakat pribumi dari bertani tidak ada hasil. Mereka tetap saja mengalami keterpurukan ekonomi. Sebab, hasil panen mereka dirampas semua oleh pemerintah. Penjajah sangat kejam tapi pemerintah pada masa itu lebih keji. Masyarakat pribumi dibiarkan kelaparan sementara mereka menikmati hasil panen milik petani.

Sejauh yang dia ingat, saat dia lahir pun para petani sudah dipaksa menanam tanaman tebu di seperlima tanah yang mereka miliki, dan panennya harus diserahkan ke bupati. Tapi bupati dan para petingginya selalu meminta lebih dari hasil panen itu, dan kalau para petani tidak bisa memberikan jumlah panen yang diinginkan, mereka akan terkena masalah besar, entah tanahnya disita atau istri dan anak perempuan mereka diambil paksa. Tekanan itu membuat para petani rela meninggalkan sawah dan ladang demi menanam dan memelihara tebu para bupati tanpa bayaran sepeserpun. Akibatnya keluarga para petani banyak yang kelaparan, sawah dan ladang mereka gagal panen akibat tidak ada yang mengurus (Yamani, 2022: 72-73).

Masyarakat pribumi tidak dapat melawan sama sekali perintah penjajah Belanda. Oleh sebab itu, ekonomi mereka semakin terpuruk. Para petani dipaksa menanam tebu demi keuntungan pemerintah. Pemaksaan tersebut telah berlangsung puluhan tahun. Jika ada petani yang melawan dengan mengurangi hasil panen maka ladang mereka akan disita dan istri beserta anak mereka akan diambil paksa oleh pemerintah.

Mereka yang bekerja langsung kepada Belanda mendapatkan upah sebagai buruh, sedangkan yang bekerja kepada bupati tak lebih daripada budak (Yamani, 2022: 74).

Pribumi memenuhi kebutuhan pangan hasil dari bekerja sebagai buruh. Pada masa penjajahan banyak sekali terjadi perbudakan. Hal ini disebabkan, banyak pribumi yang bekerja kepada pemerintah. Pada zaman penjajahan pemerintah memperlakukan pribumi sangat kejam. Padahal mereka sesama bangsa. Sementara pribumi yang bekerja langsung kepada Belanda mendapatkan upah sebagai bayaran menjadi buruh sehingga mereka mendapatkan penghasilan untuk makan sehari-hari.

Orang-orang desa menderita karena diperbudak di lahan mereka sendiri,

sementara hasil pertaniannya diangkut tentara Jepang (Yamani, 2022: 206).

Tidak hanya penjajah Belanda yang merampas hasil panen para petani pribumi, nyatanya Jepang pun mengikuti jejak yang sama. Hasil panen yang seharusnya menjadi penghasilan para petani malah dirampas oleh Jepang. Bukan hanya itu saja, para petani dijadikan budak oleh Jepang untuk mendapatkan keuntungan dari hasil panen.

3) Kasus kelaparan

Kasus kelaparan pada masa penjajahan tentu tidak dapat dihindarkan. Kekejaman Belanda dan pemerintah membuat masyarakat kecil terseok-seok untuk memenuhi kebutuhan makan. Kasus kelaparan terjadi di masa penjajahan Belanda karena adanya tanam paksa. Sementara di masa penjajahan Jepang kasus kelaparan terjadi karena pribumi dipaksa bekerja terus tanpa istirahat dan diberi makan seadanya.

Itu pula yang dialami keluarga ibuku. Karena keluarganya kelaparan dan sudah makan akar-akaran yang bisa mereka temukan di hutan, kakekku nekat meninggalkan kebun tebu milik bupati, dan kembali menggarap ladangnya sendiri. Akibatnya dia dilaporkan orang-orang, dan bupati menyuruh para pengawalnya untuk menghukum kakekku (Yamani, 2022: 73).

Kasus kelaparan banyak terjadi di kalangan para petani. Sebab, petani pada masa penjajahan dipaksa untuk menanam tebu oleh pemerintah dan meninggalkan keluarga di rumah. Alhasil keluarga para petani kelaparan karena tidak ada yang memberi nafkah.

Tahun-tahun masa pendudukan Jepang sebetulnya cukup pendek. Tapi bagi kami tahun-tahun itu terasa tak berujung. Siksaan demi siksaan harus kami tanggung. Wabah penyakit dan kelaparan, di mana-mana (Yamani, 2022: 206).

Masa penjajahan Jepang pun tidak luput dari kasus kelaparan. Penjajah Jepang lebih sadis dari Belanda. Sebab, pribumi dipaksa untuk bekerja terus-menerus dan disiksa habis-habisan. Oleh sebab itu, banyak pribumi yang kelaparan karena dipaksa untuk terus bekerja dengan waktu istirahat sedikit.

Anak-anak menderita busung lapar dan menangis menjerit-jerit menahan lapar. Sementara orang-orang cacat akibat pertempuran hanya bisa termangu menahan lapar di tengah kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Mereka memakan buah-buahan atau dedaunan untuk sekadar mengganjal perut (Yamani, 2022: 211).

Situasi setelah Indonesia merdeka pun kasus kelaparan tetap ada. Masyarakat pribumi khususnya kelas bawah sangat menderita akibat terjadinya pertempuran di mana-mana untuk mempertahankan kemerdekaan. Sebab, setelah merdeka ada

penyerangan dari Jepang yang tidak suka Indonesia telah merdeka.

4. KESIMPULAN

Potret sejarah dalam novel menekankan pada tiga aspek yakni sosial, politik, dan ekonomi. Aspek sosial dalam novel menggambarkan keadaan masyarakat pribumi pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dipenuhi penderitaan akibat perbedaan kelas sosial. Aspek politik dalam novel mengungkapkan betapa besar dan kuat kekuasaan para penjajah pada masa sebelum kemerdekaan. Selain itu, aspek politik menggambarkan peristiwa sejarah yang terekam dalam novel yakni Sumpah Pemuda, Pertempuran Semarang, dan Surabaya. Aspek ekonomi pada novel menggambarkan kesengsaraan masyarakat pribumi akibat penindasan dan perampasan harta sehingga kelaparan terjadi di mana-mana. Dari ketiga aspek yang ada pengarang ingin menekankan pada aspek politik kekuasaan para penjajah agar menumbuhkan rasa nasionalisme pada hati pembaca. Sebab, mengingat sejarah kemerdekaan Indonesia didapat dari banyak pengorbanan para pahlawan juga masyarakat pribumi turut membantu.

Hasil analisis unsur intrinsik dan potret sejarah dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dapat dimanfaatkan sebagai handout Teks Cerita Sejarah Tulis jenjang SMA sesuai KD 3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis Kurikulum 2013. Dari handout ini peserta didik mampu memahami peristiwa sejarah yang terjadi pada masa penjajahan sungguh menyengsarakan masyarakat pribumi. Dengan demikian peserta didik dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

5. REFERENSI

- Ardhianti, M. (2016). "Kajian New Historicism Novel Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto." *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 3(1), 1–10.
- Arman. (2014). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Firdaus, D. R. (2021). "Pentingnya Sejarah Bagi Generasi Muda." *OSF Preprints*. <https://osf.io/preprints/z8fgv/>
- Greenblatt, Stephen; dan Gallagher, C. (2000). *Practicing New historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ravitasari, RA; Waluyo, HJ; & Winarni, R. (2019). Kajian Struktur Dan Nilai Sejarah (Historis) Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Serta Relevansinya Dengan Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0,"* 204–207.

- Rohman, F. A. (2022). "25 Rekomendasi Novel Sejarah Terbaik." Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/best-seller/rekomendasi-novel-sejarah/>, pada 3 Mei 2023, pukul 11.07 WIB.
- Sahliyah, C. (2017). "Kajian New Historicism Novel Kubah Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 17(1), 111–119.
- Waluyo, S. (2020). Artikulasi Identitas Lokal Cepu dalam Novel Penangsang: Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun (Tinjauan New Historicism). *Suar Bétang*, 15(1), 69–78.
- Wicaksono, A. (2018). Sejarah Politik Indonesia dalam Novel Larasari karya Pramoedya Ananta Toer. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 20–35.
- Yamani, Z. (2022). *Kereta Semar Lembu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.